

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini sangat pesat serta banyak permasalahan yang dihadapi oleh generasi bangsa baik anak-anak, remaja bahkan dewasa. Dari berbagai permasalahan yang dihadapinya salah satu yang menjadi fokus penyelesaian adalah penyalahgunaan narkoba karena memiliki efek yang multi dimensional, karena permasalahan narkoba sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan baik dari sisi sosial, kesehatan maupun lingkungan. Narkoba memunculkan sekian banyak madharat (nyaris) tidak ada manfaatnya, beberapa jenis narkotika, obat obatan dan bahan adiktif lain hanya dapat dipakai untuk keperluan ilmu pengetahuan, pengobatan, medis serta pemakaiannya pun terbatas dan menurut petunjuk dokter. Di luar itu semua, hanya bisa merusak fisik dan psikis, raga, jiwa, serta sangat dekat dengan kejahatan.

Narkoba yang dikonsumsi menyebar dalam peredaran darah dan kemudian mengganggu pusat syaraf dan otak. Narkoba sangat berpotensi mengganggu pikiran, perasaan, mental, dan perilaku para pemakainya. Para pemakai narkoba semakin lama akan mengalami perubahan kepribadian, sifat, tabiat, karakter, dan tidak mampu lagi menggunakan akal nya secara normal. Bisa dikatakan para pemakai narkoba keluar dari kepribadian dirinya menuju kepribadian lain yang ‘menyimpang’. Para pemakai narkoba sering mengalami keterasingan dan teresternalisasi dari dirinya sendiri dan menderita depresi berat. Para pemakai narkoba seringkali mengalami perubahan dari pribadi yang baik menjadi buruk, dari pribadi yang sehat menjadi sakit. Puncaknya, para pemakai narkoba sering kali meninggal karena *over dosis* atau ditangkap polisi dan dipenjarakan. Bukan hanya merugikan diri sendiri, para pemakai narkoba juga bisa mengganggu masyarakat. Pemakai narkoba sering kali melakukan tindak kejahatan dan kekerasan yang merugikan orang lain. Para

pemakai narkoba seringkali membuat ulah, keributan, dan kekerasan dan mengganggu masyarakat.¹

Di samping istilah narkoba, ada istilah NAPZA, narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan zat-zat yang menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan lain bagi penggunanya. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan manusia beserta luasnya penyalahgunaan zat kimia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kemudian memperkenalkan istilah NAPZA, yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Istilah Narkoba yang muncul terlebih dahulu, tentu saja lebih populer dan lebih banyak digunakan di media massa, sedangkan istilah NAPZA kebanyakan disinggung di kalangan akademisi.

Psikotropika adalah bahan baik alamiah maupun buatan yang bukan tergolong narkotika yang berkhasiat psikoaktif pada susunan saraf pusat. Yang dimaksud berkhasiat psikoaktif adalah memiliki sifat mempengaruhi otak dan perilaku sehingga

¹ M. Arief Hakim, *Bahaya Narkoba-Alkohol*, (Bandung: Nuansa, 2004), h.70-71

menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku pemakainya.

Zat adiktif adalah obat serta bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh manusia dapat menyebabkan kerja biologis serta menimbulkan kebergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan mempunyai efek ingin menggunakannya terus menerus yang jika diberhentikan dapat menimbulkan efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa.²

Seorang pecandu narkoba semakin lama akan berubah unsur kimiawi tubuhnya. Tubuh terkondisikan dengan narkoba sehingga dosis yang digunakan tidak lagi menjadi efek yang diinginkan. Ketika toleransi berkembang, maka individu memerlukan lebih besar dan lebih besar lagi jumlah narkoba atau obat-obatan yang dibutuhkan untuk memenuhi biokimianya. Akibat penggunaan narkoba dalam waktu yang lama, maka tubuh akhirnya membutuhkan narkoba terus menerus untuk mempertahankan stabilitas.

² Siska Sulistami, *Bahaya NAPZA*, (Jakarta: PT Mustika Cendikia Negri)

Ketergantungan narkoba dan obat-obatan merupakan gangguan yang kronis, banyak yang sudah berhenti lalu kambuh lagi, berhenti lagi lalu kambuh lagi dan seterusnya. Banyak fungsi kehidupan yang bermanfaat terganggu akibat narkoba, dan tidak sedikit manusia yang menyerah karena tidak mampu terlepas dari “hantu” narkoba.³

Perlu menjadi perhatian, kecanduan narkoba secara khusus adalah termasuk bidang psikiatri, karena akibat narkoba bisa menimbulkan gangguan mental dan perilaku. Namun, kadang bisa juga ada pengecualian yang cukup menakjubkan, ketika ada beberapa pecandu narkoba yang akut bisa sembuh hanya dengan metode psikologis/psikis dan spiritual yang berakar pada agama tertentu, tanpa melibatkan faktor medis. Karena memang bagaimanapun sugesti memegang peranan yang sangat utama dalam penyembuhan seorang penderita sakit, termasuk pecandu narkoba.⁴

Agama Islam, agama yang dianut oleh ratusan juta umat manusia di dunia, merupakan *way of life* yang menjamin

³ M. Arief Hakim, *Bahaya Narkoba-Alkohol...*, h.72-73

⁴ Arief Hakim, *Bahaya Narkoba-Alkohol...*, h.96-97

kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran agama mempunyai satu sendi utama yang esensial, yakni berfungsi memberi petunjuk kepada jalan yang sebaik baiknya.⁵

Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan telah memberikan bimbingan kepada manusia untuk dapat mencapai kehidupan yang baik dan benar, sehingga ia mampu meraih kebahagiaan, kebaikan, dan kedamaian hidup di dunia maupun di akhirat.⁶

Psikoterapi adalah teknik pemberian bantuan kepada klien untuk berusaha merubah pola hidup yang tidak membahagiakan dengan mengembangkan perasaan yang lebih memuaskan dirinya dan berada dalam harmonisasi hubungan dengan masyarakat sekitar. Dengan melalui psikoterapi itu klien akan mengenal problema yang dihadapi dan sanggup memecahkannya sendiri karena timbulnya rasa tanggung jawab untuk mengatasinya. Pada gilirannya dia mampu mengembangkan sikap dan metode pemecahan problem yang dihadapi waktu sekarang dan yang

⁵ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h.6

⁶ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian, ...*, h .17

akan datang. Sehingga dia dapat memahami bahwa dunia sekitarnya penuh dengan tata nilai yang harus diikuti dan diperhatikan serta diamalkan dalam hidupnya selaku anggota masyarakat dan sebagai bagian dari lingkungan sekitarnya.⁷

Psikoterapi religi berbasis agama Islam yaitu perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit kejiwaan dan kerohanian melalui intervensi psikis dengan metode dan teknik yang didasarkan kepada Alquran dan Sunnah. Proses perawatannya disebut dengan istilah *istisyfa*. Istilah yang paling sederhana dengan mengacu kepada salah satu pengguna metodenya, yaitu doa⁸.

Dalam agama Islam terdapat beberapa ayat Alquran yang menunjukkan bahwa tuhan membuat seseorang menderita sakit dan dialah (Allah) yang menyembukannya seperti ucapan nabi Yahya yang mengatakan : “jika aku sakit maka dialah yang menyembukannya”.

⁷ HM Arifin, *Teori Teori Konseling Agama Dan Umum*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003) , h.61

⁸ Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.24

Allah S.W.T menyebutkan dalam kitab suci Alquran bahwa Allah tidak menurunkan Alquran melainkan untuk menjadi obat penyembuh orang mukmin antara lain ayat berikut :
“Dan kami turunkan dari Alquran itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rohmat karunia bagi orang yang beriman dan bagi orang zalim (Alquran) itu hanya menambah kerugian belaka” (Al Isra, 82).⁹

Di antara sekian banyak tempat rehabilitasi terhadap pecandu narkoba yang ada, salah satunya adalah Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang yang merupakan tempat di mana pasien memperoleh bantuan dalam penyembuhan dari kecanduan terhadap NAPZA.

Pasien pecandu NAPZA di Pondok Hikmah Syahadah mendapat beberapa model terapi yang di antaranya yaitu terapi secara individu dan kelompok, dengan memakai teknik keagamaan seperti terapi air minum yang sudah diberi doa oleh pimpinan Pondok, sholat, dzikir, puasa, dan mandi. Setiap hari pasien melakukan teknik terapi tersebut terkecuali puasa dan

⁹ HM Arifin, *Teori Teori Konseling...*, h.63

pemberian air minum yang diberi doa, yang mana itu hanya dilakukan pada hari-hari tertentu. Terdapat beberapa pasien yang direhabilitasi di Pondok Hikmah Syahadah, Setiap hari mereka melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang berada di lingkungan pondok, tidak hanya itu setelah melaksanakan sholat berjamaah merekapun dibimbing oleh kyai pimpinan pondok untuk membaca amalan dzikir secara bersama. Setiap satu minggu sekali pasien diberikan air untuk diminum, yang mana air itu sebelumnya sudah diberi doa khusus oleh kiai. Dalam melakukan beberapa teknik terapi yang ada, pasien di sana sangat bersemangat dan merespon dengan sangat baik, karena memang yang mereka lakukan bertujuan untuk membebaskan individu dari sifat ketergantungan terhadap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Ada salah satu teknik terapi yang berbeda yang dilakukan di sini yaitu teknik terapi mandi telunjuk petir, teknik ini dilakukan setelah memandikan para pasien. Cara terapi seperti ini adalah satu satunya yang ada di Banten khususnya di Tangerang.

Terapi berbasis keagamaan ini dianggap berpengaruh untuk pasien pecandu NAPZA di Pondok Hikmah Syahadah. Dalam terapi keagamaan ini pasien di stimulus agar mereka lebih dekat dengan tuhanNya serta mengamalkan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dengan begitu mereka akan lebih menyadari bahwa kebiasaan mengkonsumsi narkoba dan semacamnya itu adalah hal yang dilarang oleh agama.

Selain menggunakan terapi, pihak pondok pun memberikan pengobatan berbentuk jamu yang mana ramuannya dibuat khusus oleh kyai. Jamu yang dibuat ini nantinya akan diberikan kepada semua pasien, baik pasien pecandu narkoba dan semacamnya serta juga pasien gangguan mental karena memang di Ponpes Hikmah Syahadah juga menampung orang orang gangguan mental.¹⁰

Dari paparan tersebut penulis tertarik untuk membahas tentang metode psikoterapi keagamaan di Pondok Hikmah

¹⁰ Sofian (Konselor dan Penerapis Pondok Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang). Diwawancarai oleh Mufidz Ali, Tangerang 8 Februari 2018.

Syahadah dengan judul skripsi ‘‘Psikoterapi Religi Dalam Menangani Pasien Pecandu NAPZA’’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pasien pecandu NAPZA di Ponpes Hikmah Syahadah?
2. Bagaimana proses dan hasil terapi keagamaan terhadap pasien pecandu NAPZA di Ponpes Hikmah Syahadah ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pasien pecandu NAPZA di Ponpes Hikmah Syahadah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil terapi keagamaan terhadap pecandu NAPZA di Ponpes Hikmah Syahadah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang Psikoterapi, Psikologi, Rehabilitasi, Psikologi Agama, dan juga Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan menambah wawasan khususnya bagi penyusun, para pembaca dan pada umumnya menjadi masukan dan acuan bagi para terapis, pihak-pihak bidang keilmuan yang terkait, serta para terapis yang bertugas di Ponpes Hikmah Syahadah dan para Konselor.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul skripsi yang akan penulis tulis, sudah ada beberapa penelitian terlebih dahulu yang membahas, akan tetapi ada perbedaan dengan dengan penulis teliti sekarang ini.

Pertama, penelitian Veronika Pardosi dalam skripsinya yang berjudul ‘*Peran Konselor Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Bukit Doa Taman Getsemane*’ (Departemen Kesehatan Sosial, (Skripsi Sarjana Pada Tahun 2018), Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, Medan). Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dan bertujuan mengemukakan peran konselor dalam pemberian bantuan kepada koban penyalahgunaan narkoba di pusat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba bukit doa yaitu baik sebagai motivator, untuk memotivasi pasien agar meningkatkan kepercayaan diri dalam diri pasien. Konselor sebagai edukator, memberikan wawasan pengetahuan kepada pasien dalam kehidupan. Konselor sebagai mediator, upaya ini dilakukan dengan cara konselor sebagai penengahnya baik antar pasien, keluarga pasien, maupun pihak lain seperti: jaksa, kepolisian dan hakim.¹¹

¹¹ Veronica Pardosi, *Peran Konselor Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Bukit Doa Taman Getsemane*, Departemen Kesejahteraan Sosial, (Skripsi Sarjana Pada Tahun 2018), Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara Medan. Diunduh 20 November 2018.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Veronika Pardosi yaitu tempat penelitian. Skripsi ini hanya membahas tentang psikoterapi religius dalam menangani pasien pecandu NAPZA di tempat rehabilitasi Pondok Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang. Sedangkan skripsi Veronika Pardosi memberikan deksripsi bagaimana peran konselor dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba di Pusat Rehabilitas Bukit Doa Taman Getsemane.

Kedua, penelitian Hambali dalam skripsinya yang berjudul “*Pendampingan Bagi Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Pecandu Narkoba*” (Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten). Skripsi ini menggunakan metode kualitatif serta dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bimbingan bagi orang tua dalam mengatasi anak remaja pecandu narkoba yang dilakukan di Desa Pabuaran bahwa narkoba adalah obat obatan terlarang yang memiliki dampak negatif bagi para penggunanya, maka diperoleh beberapa hasil kesimpulan diantaranya: 1. Yang menjadi faktor anak remaja pecandu narkoba ialah karna narkoba semakin

mudah didapat dan dibeli, harga narkoba semakin murah dan dijangkau oleh daya beli masyarakat, perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umumnya, seain didorong oleh perasaan ingin tahu yang besar tanpa sadar atau berfikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari. 2. Bentuk bimbingan yang diberikan kepada orang tua merupakan bentuk bimbingan individual. Adapun indikator keberhasilannya yaitu orang tua lebih cenderung bersikap positif, orang tua lebih bersikap perhatian terhadap anaknya, orang tua lebih bersikap sabar, ikhlas, dan penuh kasih sayang terhadap anaknya.¹²

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Hambali yaitu tempat penelitian. skripsi ini hanya membahas tentang psikoterapi religius dalam menangani pasien pecandu NAPZA di tempat rehabilitasi Pondok Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang. Sedangkan skripsi Hambali memberikan deskripsi tentang bimbingan yang diberikan orang tua terhadap

¹² Hambali, *Pendampingan Bagi Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Pecandu Narkoba, Skripsi: Pendampingan Bagi Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Pecandu Narkoba*, (Serang: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. 2017).

anak anak mereka yang menjadi pecandu narkoba dengan memberlakukan pengawasan ketat bagi anak anak mereka.

Ketiga, Andi Setiawan dalam skripsinya yang berjudul ‘‘*Bimbingan Dan Konseling Untuk Berhenti Menggunakan Napza*’’ (Studi Kasus di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta). Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan membahas tentang proses bimbingan dan konseling yang digunakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta, dalam membantu pasien berhenti menggunakan NAPZA.

Sedangkan kesimpulan yang didapat pada pembahasan skripsi tersebut yaitu pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dalam membantu pasien berhenti menggunakan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta ada 3, yaitu ¹³

1. Konseling Individu
2. Konseling Kelompok
3. Bimbingan Mental/bimtal

¹³ Andi Setiawan, *Bimbingan dan Konseling Untuk Berhenti Menggunakan Napza*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, (Skripsi Sarjana Pada Tahun 2016), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh 20 November 2018.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Andi Setiawan yaitu tempat penelitian. Skripsi ini hanya membahas tentang psikoterapi religius dalam menangani pasien pecandu NAPZA di tempat rehabilitasi Pondok Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang.

F. Kerangka Teori

1. Psikoterapi Islam

A). Pengertian Psikoterapi Islam

Psikoterapi adalah teknik pemberian bantuan kepada pasien untuk berusaha merubah pola hidup yang tidak membahagiakan dengan mengembangkan perasaan yang lebih memuaskan dirinya dan berada dalam harmonisasi hubungan dengan masyarakat sekitar. Dengan melalui psikoterapi itu pasien mampu mengenal problem yang dihadapinya dan sanggup memecahkannya sendiri karena timbul rasa tanggung jawab untuk mengatasinya.

Istilah psikoterapi mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiatri,

psikologi, bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*), kerja sosial (*case work*), pendidikan dan ilmu Agama.

Dalam perspektif bahasa kata psikoterapi berasal dari kata “*psyche*” dan “*therapy*”. *Psyche* mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Jiwa dan hati
- b. Dalam mitologi Yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu digambarkan berupa keabadian.
- c. Ruh, akal dan diri (dzat)
- d. Dalam bahasa arab *psyche* dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jama’nya “*anfus*” atau “*nufus*”. Ia memiliki beberapa arti, diantaranya : jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri.

Dari beberapa arti secara etimologis tersebut, dapat difahami, bahwa *psyche* atau *nafs* adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniyah dan paling tidak lebih

banyak menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, ketimbang fisik atau jasmaniyah.¹⁴

Adapun kata ‘*therapy*’ dalam bahasa Inggris bermakna penyembuhan atau pengobatan, sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan kata ‘*syifa*’ yang artinya menyembuhkan.

Firman Allah Ta’ala :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Al Isra’ : 82).

Adapun pengertian psikoterapi secara terminologi menurut Cornisi adalah proses formal dari interaksi dua pihak, setiap pihak biasanya terdiri dari satu orang, tetapi ada kemungkinan terdiri dua orang atau lebih pada satu pihak, dengan tujuan memperbaiki keadaan yang tidak menyenangkan pada salah satu

¹⁴ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta : Al- Manar, 2004.) h.225-226

atau kedua pihak karena ketidak mampuan atau malafungsi pada salah satu dari bidang-bidang berikut : fungsi kognitif (kelainan pada fungsi berfikir), fungsi afektif(kelainan pada emosi atau emosi yang tidak menyenangkan), fungsi perilaku (ketidak tepatan perilaku).¹⁵

Lewis R. Eolberg MO (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Technique of Psychotherapy* mengatakan bahwa: ‘‘Pskoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional di mana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan PROFEISONAL dengan pasien, yang bertujuan : (1) menghilangkan, (2) memperantarai (perbaikan) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif’’¹⁶

Menurut Carl Gustav Jung, psikoterapi tidak hanya digunakan untuk orang yang sakit, akan tetapi psikoterapi juga diberikan kepada orang yang sehat atau mereka yang mempunyai

¹⁵ Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Antasari Press, 2012), h.39

¹⁶ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, ...,h. 228-229

ha katas kesehatan psikis yang penderitanya tersiksa. Selain itu psikoterapi berfungsi sebagai pencegahan dan pemeliharaan serta pengembangan jiwa yang sehat.¹⁷

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Alquran dan Sunnah Nabi SAW atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikatnya, nabi dan rosulnya atau ahli waris para Nabinya.

Firman-firmannya :

وَأَنْقُوا اللَّهَ ط وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ط وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
 ٠

‘Dan bertakwalah kamu kepada Allah, dan niscahnya Dia akan mengajarmu dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu’.

(Al Baqarah : 282).

Hadist Nabi SAW : ‘Bahwasanya Nabi SAW menyatakan bahwa kebodohan adalah penyakit, dan obatnya adalah bertanya kepada ulama’¹⁸

¹⁷ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 194-195

Dr. Jung menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama yang kemudian dikenal dengan ‘’ Religio Psychotherapy’’, yaitu penyembuhan penyakit melalui hidup kejiwaan yang didasarkan kepada nilai keagamaan.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Allah, lalu menggerakannya kearah pencerahan batinnya yang akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Allah adalah satu-satunya penyembuh penyakit daaria apa yang diderita.¹⁹

Dalam psikoterapi Islam, penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah eksistensi dan esensi , mental dan spiritual manusia. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW mengajarkan akhlak dan ketauhidan. Apabila keduanya benar-

¹⁸ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam, ...*,h. 230.

¹⁹ HM Arifin, *Teori Teori Konseling Agama Dan Umum*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003) , h. 62-63

benar kokoh, sehat dan suci maka dalam kondisi apapun ‘eksistensi emosional’ akan terampil, cerdas dan bijaksana.²⁰

B. Objek Psikoterapi Islam

Sasaran atau objek yang menjadi faktor penyembuhan, perawatan atau pengobatan dari Psikoterapi Islam adalah manusia (insan) secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada :

1. Mental , yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang bersosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak dapat membedakan mana yang halal dan yang haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang hak dan yang batil.

Firman Allah Ta’ala :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

²⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.203

Artinya : ‘*Mengapa kamu menyeru orang lain membuat kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu senantiasa membaca kitab, apakah kamu tidak berakal (berfikir)*’. (Al Baqarah, 2:44)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: ‘*Dan janganlah kamu campur adukan antara yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu sembunyikan yang hak, padahal kamu mengetahuinya*’.

(Al Baqarah, 2:42)²¹

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam banyak pula menyinggung hal-hal yang berhubungan dengan mental. Hadis yang berhubungan dengan mental ada kalanya yang berkaitan dengan kesehatan mental dan ada kalanya berkaitan dengan psikoterapi.

Sabda Rasulullah SAW:

Artinya : ‘*Dan Ubaid Ibn Muhashan Al khithmi bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa di antara kalian*

²¹ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam, ...*, h. 237

yang telah merasa aman dengan lingkungan atau kelompok sosial, tubuhnya sehat dan mampu mencukupi kebutuhan makannya setiap hari, maka baginya sepadan dengan memiliki dunia dan seisinya''. (H.R. Tarmidzi).²²

2. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah dengan ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti syirik (menduakan Allah), nifaq, fasik, kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibatnya alam ruh, alam keyakinan dan alam ghaib semua itu akibat dari kedurhakaan kepada Allah.²³
3. Moral (akhlak) yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, sifat mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.

154 ²² H. Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h.

240 ²³ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam, ...*, h.

- Islam memberikan paradigma moral dengan Alquran dan Sunnah. Nabi Muhammad SAW membawakan pesan-pesan moral secara aplikatif dan kongkrit di dalam kehidupan sehari-hari baik moral atau akhlak di hadapan rabnya, sesama makhluknya, maupun dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- Moral, akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan dan otomatis, dan tidak dapat dibuat-buat atau direayasa. Perbuatan tingkah laku itu kadang tidak disadari oleh subjek, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama (Islam) dan akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Seperti liar, pemaarah, sembrono, dengki, dendam, suka mengambil hak milik orang lain, berprasangka buruk, pemalas, mudah putus asa dan sebagainya.
4. Fisik (jasmaniyah), tidak semua gangguan fisik bisa disembuhkan oleh psikoterapi Islam, kecuali memang ada izin Allah SWT. Tetapi ada kalanya dilakukan secara kombinasi

dengan terapis medis dan ilmu kedokteran pada umumnya.²⁴ Sepeti pengalaman sahabat-sahabat Nabi saw, memberikan terapi kepada seseorang yang terkena sengatan binatang berbisa dengan membacakan surat Al Fatihah, dan berkat atas izin Allah SWT bisa yang ada pada tubuhnya hilang, orang itu pun sembuh dan sehat kembali. Masih banyak banyak pengalaman lain yang pernah dilakukan Nabi dan Rosul, para sahabat dan orang-orang shaleh yang melakukan penyembuhan terhadap penyakit fisik dengan Psikoterapi Islam.²⁵

C. Fungsi Dan Tujuan Psikoterapi Islam

Sebagai suatu ilmu tentu saja Psikoterapi Islam mempunyai fungsi dan tujuan yang komplit, nyata dan mulia.

Fungsi dari ilmu ini adalah :²⁶

1. Fungsi pemahaman (*understanding*)
2. Fungsi Pengendalian (*control*)
3. Fungsi Peramalan (*prediction*)

²⁴ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, ..., h. 249-251

²⁵ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, ..., h. 252

²⁶ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, ..., h. 270

4. Fungsi Pengembangan (*development*)

5. Fungsi Pendidikan (*education*)

Disamping fungsi fungsi utama tersebut, masih ada fungsi yang bersifat spesifik yaitu :

a. Fungsi pencegahan (*prevention*)

b. Fungsi penyembuhan dan perawatan (*treatment*)

c. Fungsi pensucian (*sterilisation*)

d. Pembersihan (*purification*).

Fungsi pemahaman (*understanding*) memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral, serta problematika-problematika lahiriyah maupun batiniyah pada umumnya. Memberikan pemahaman pula bahwasanya ajaran Islam (Alquran dan Sunnah) merupakan sumber yang paling lengkap, benar dan suci untuk menyelesaikan berbagai problematika yang berkaitan dengan pribadi manusia dengan Tuhanya, pribadi manusia dengan dirinya sendiri, pribadi manusia

dengan lingkungan keluarganya, pribadi manusia dengan lingkungan sosialnya.

Firman-Nya:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab itu tidak ada keraguan didalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (Al Baqarah, 2:2).

Fungsi pengendalian (*control*), memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah Ta’ala. Sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran kebaikan dan kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupan akan dapat tercapai dengan sukses, eksistensi dan esensi diri senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosial, baik secara vertikal maupun horizontal.

Potensi pengendalian itu dapat difahami secara tersirat dari pesan-pesan ayat Allah :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Artinya: *‘Dan sesungguhnya kami benar-benar menguji kamu dengan sesuatu yang dapat mendatangkan rasa takut, lapar, kekurangan harta benda, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada para penyabar. Yaitu orang-orang yang apabila sesuatu bencana telah menimpa mereka, mereka mengatakan, sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami hanya kepada-Nya-lah akan kembali.’ (Al Baqarah, 2:155-156).*

Seseorang yang telah memiliki kesabaran yang tinggi, apabila ia ditimpa ujian, musibah atau bencana, maka secara otomatis ia akan dengan segera mengembalikan hal itu semua kepada Allah Ta’ala. Emosional dan kepribadiannya tetap terkendali dan stabil dalam hal bimbingan tuntunan dan perlindungannya.

Fungsi peramalan atau analisa kedepan (*prediction*).
Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk dapat melakukan analisa kedepan tentang segala

peristiwa, kejadian dan perkembangan. Hal itu dapat dibaca dan dianalisa berdasarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan sedang atau akan terjadi. Sebagaimana Nabi Yusuf as, pernah menganalisa sesuatu peristiwa yang akan terjadi berdasarkan analisa dari satu mimpi tentang ‘’tujuh ekor lembung yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor lembung yang kurus kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir (gandum) lainnya yang kering’’. Beliau menjelaskan bahwa negara akan dilanda kekeringan tujuh tahun dan setelah itu akan mengalami kemakmuran.

Firman Allah Ta’ala :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: ‘’Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui’’. (Al’ Alaq : 5)

Dengan menganalisa sesuatu yang akan terjadi, maka seseorang akan dapat mempersiapkan diri untuk tindakan atisipasi, jika peristiwa itu akan membawa manfaat atau tidak, kebaikan atau keburukan, kebenaran atau bukan, dan sebagainya.

Dan akhirnya mengandung hikmah serta kebaikan bagi kehidupan manusia.

Fungsi pengembangan (*development*), mengembangkan ilmu keIslaman, khususnya tentang manusia dan seluk beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan menuju keinsanan, baik yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empirik. Bahkan bagi yang mempelajari dan mengaplikasikan ilmu ini, ia pun berarti melakukan proses pengembangan eksistensi keinsanannya menuju kepada esensi keinsanan yang sempurna.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang telah beriman, dan orang-orang yang telah berhijrah, berjuang di jalan Allah, berarti mereka itu senantiasa mengharap rahmat Allah dan Allah itu Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (Al Baqarah, 2: 218).

Fungsi pendidikan (*education*), hakikatnya pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Psikoterapi Islam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan melepaskan diri dari bekas-bekas dosa dan kedurhakaan serta pengaruh pengaruh negatif lainnya, yang senantiasa dapat mengganggu eksistensi kepribadian yang fitri, yaitu kepribadian yang cenderung taat kepada Tuhanya serta cenderung berbuat baik dan kemaslahatan kepada sesama makhluk dan lingkungannya.

Untuk melepaskan diri dari lingkungan yang tidak baik itu, maka perlu adanya perjuangan dan kesungguhan yang tinggi dengan metode, teknik dan strategi yang akurat, seperti yang sering dilakukan dalam kerja psikologi umumnya, seperti perlu adanya :

- 1). Pemahaman diri
- 2). Pengubahan sikap
- 3). Motivasi

4). Penyelesaian masalah

5). Penerimaan diri

Dalam ajaran spiritual Islam lebih dikenal dengan istilah, mujhadah (kesungguhan diri), riyadhah (mengolah diri), muroqobah (pengamatan diri), wara' (bersikap hati-hati) dan sebagainya dengan melakukan ibadah utama dan ibadah sunnah, seperti solat, dzikir, membaca Alquran puasa dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Fungsi pencegahan (*prevention*). Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang akan dapat terhindar dari hal hal, keadaan atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwanya, mental, spiritual atau moralnya. Sebab ilmu akan dapat menimbulkan potensi preventif sebagaimana yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala kepada hamba hambanya yang dikehendaknya seperti Nabi Muhammad saw.

Firman Allah Ta'ala:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: ‘*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*’ (Al Ankabut: 45).

Fungsi penyembuhan/Perawatan (*treatment*). Psikoterapi Islam akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti dengan *berdzikrullah*, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai, dengan berpuasa, akal fikiran, hati nurani, jiwa dan moral menjadi bersih dan suci, dengan shalat dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Spirit dan etos kerja akan bersih dan suci dari gangguan setan, jin dan iblis, dan sebagainya.

Fungsi pensucian dan pembersihan (sterilisasi/purifikasi). Psikoterapi Islam melakukan upaya pensucian-pensucian dari diri bekas-bekas dosa dan kedurhakaan dengan pensucian najis (istinja'), pensucian yang kotor (mandi), pensucian yang bersih (wudhu), pensucian yang suci/ (shalat taubat) dan pensucian yang maha suci (dzikrullah mentauhidkan Allah).²⁷

Adapun tujuan dari Psikoterapi Islam adalah :

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniya dan rohaniyah, atau sehat mental, spiritual dan moral, atau sehat jiwa dan raganya.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.
- c. Mengantarkan individu kepada perubahan kontruksi dalam kepribadian dan etos kerja
- d. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata

²⁷ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,..., h. 271-277

- e. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri, atau jati diri dan citra diri serta zat yang maha suci yaitu Allah Ta'ala

2. Pengertian, Hukum dan Penyalahgunaan NAPZA

A). Pengertian NAPZA

Napza merupakan singkatan Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain. Sama halnya dengan istilah narkoba yang merupakan singkatan dari bahan-bahan di atas, akan tetapi istilah narkoba lebih banyak digunakan di masyarakat.

1). Narkotika

Menurut undang-undang No.35 Tahun 2009 tentang narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman dan bukan tanaman, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

2). Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang berpengaruh pada kerja otak dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

3. Zat Adiktif Lain

Bahan adiktif lain adalah zat atau bahan yang tidak menimbulkan ketergantungan tidak termasuk narkotika dan psikotropika.

- a) Nikotin yang terdapat pada rokok tembakau,
- b) Kafein pada kopi, teh, juga terdapat pada beberapa minuman penyegar dan beberapa jenis obat,
- c) Alkohol, yang terdapat pada minuman keras seperti bir, wiski, rum, gin, dan TKW.
- d) Inhalans/Solven, yaitu gas dan bahan pelarut yang mudah menguap yang berbagai digunakan keperluan rumah tangga, industry, dan kantor, seperti thinder, bensin, lem.²⁸

²⁸ Harlina Pribadi, *Menangkal Narkotika, HIV Dan AIDS, Serta Kekerasan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.48-49

B. Peraturan Hukum

Undang-undang R.I. Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika dan undang-undang R.I. Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika menyatakan bahwa:

- a. Narkotika dan Psikotropika hanya boleh digunakan untuk pengobatan dan atau ilmu pengetahuan dan harus diperoleh dengan resep dokter, yang dibeli di apotik, kecuali Narkotika Golongan I dan Psikotropika Golongan I yang sama sekali tidak boleh digunakan dalam pengobatan. Undang undang nomor 22 tahun 1997, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut:

Narkotika golongan I: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan untuk terapi (pengobatan).

Contoh: heroin, kokain dan ganja

Narkotika golongan II: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan dalam terapi sebagai pilihan terakhir.

Contoh: morfin, petidin dan metadon.

Narkotika golongan III: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: kodain.

Psikotropika golongan I: Amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA(ekstasi), LSD dan STP.

Psikotropika golongan II : Kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi. Contoh: amfetamin, metamefamin, sabu, fensiklidin, ritalin.

Psikotropika golongan III : Potensi sedang menyebabkan ketergantungan, digunakan dalam terapi. Contoh: pentobarbital, flunetrazipam

Psikotropika golongan IV : Potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam, klobazam, fenobarbital, barbital, klorazepam,

klordiazepoxide dan nitrazepam (nipam, pil KB/ koplo, DUM, MG, lexo, Rohyp).²⁹

- b. Peredaran dan perdagangan Narkotika dan Psikotropika diawali secara ketat oleh Negara melalui undang-undang.
- c. Barang siapa menggunakan, baik untuk diri sendiri, maupun orang lain, serta mengedarkan dan memperjual belikannya di luar ketentuan hukum, dikenai pidana penjara dan denda.
- d. Pecandu narkoba atau orangtua pecandu di bawah umur, wajib melaporkan diri pada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit dan atau lembaga terapi dan rehabilitasi.
- e. Pecandu narkoba wajib menjalani terapi /rehabilitasi

Hukuman terhadap pengedar dan pengguna narkotika dan psikotropika berbeda. Mereka yang terbukti mengedar secara gelap dihukum berat. Sedangkan pengguna yang tidak terbukti mengedarkan, lebih ringan hukumannya dan harus dirawat di tempat pemulihan (rumah sakit, panti dan sebagainya).

Kitab undang undang hukum pidana (KUHP) melarang minum alkohol sampai mabuk di tempat umum, memberi

²⁹ Lydia Herlina Martono, Penggolongan Jenis Jenis Narkoba , (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) h. 6

minuman alkohol kepada anak, serta memaksa orang minum-minuman yang memabukan. Keputusan presiden R.I. No. 3 Tahun 1997 tentang pengawasan dan peredaran minuman beralkohol melarang penjual minuman alkohol tanpa izin.

C). Cara Kerja dan Penyalahgunaan Narkoba

a). Cara Kerja Narkoba

Jika diminum atau ditelan, narkoba masuk ke lambung lalu melalui darah masuk ke otak. Jika dihisap atau dihirup melalui hidung dan paru paru narkoba masuk ke pembuluh darah, lalu masuk ke otak. Jika disuntikkan, langsung masuk ke pembuluh darah dan ke otak.

Narkoba berpengaruh pada kerja otak, timbul rasa nyaman, rileks, atau gembira. Stress seolah hilang. Akan tetapi, sesudah itu timbul pengaruh sebaliknya, yaitu rasa tidak nyaman, murung, gelisah, dan sulit tidur. Stress yang seolah hilang muncul lagi, bahkan bertambah. Untuk mengatasi rasa tidak nyaman itu, orang memakai lagi narkoba. Jadi narkoba mendorong orang memakainya berulang ulang. Timbul kebiasaan, kecanduan, atau ketergantungan.

Karena pengaruhnya pada otak, narkoba mengubah cara berpikir, perasaan dan perbuatan seseorang. Karena otak juga pusat kendali alat-alat dalam tubuh, seperti jantung dan paru paru, maka jika kerja otak terganggu, kerja alat-alat tubuh lain juga ikut terganggu.

Menurut pengaruhnya pada kerja otak, narkoba dibagi tiga golongan sebagai berikut.

1. Narkoba yang meningkatkan kerja otak, disebut stimulasi.
Contohnya ekstasi, shabu shabu. Akibat pemakaiannya orang bersemangat dan gembira juga sulit tidur, jantung berdebar dan bernapas cepat.
2. Narkoba yang menghambat kerja otak, disebut depresansia.
Contoh alkohol, obat penenang atau obat tidur dan heroin atau putauw. Akibat pemakaiannya orang mengantuk, denyut jantung dan napas melambat, tidur hingga pingsan.
3. Narkoba yang menyebabkan khayal disebut halusinogenika.
Contoh ganja, timbul pengelihatn dan pendengaran semu.

b). Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba mengubah suasana hati seseorang, juga berpengaruh pada kesadaran dan pikiran. Justru karena pengaruhnya itulah orang menyalahgunakannya. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk maksud pengobatan, tetapi untuk menikmati pengaruhnya. Menurut undang undang, penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba secara melawan hukum.

Seseorang memakai narkoba bermula dari coba coba karena ingin tahu. Juga karena pengaruh teman, supaya dapat diterima teman. Selain itu untuk menghilangkan stres, rasa bosan atau jenuh, dan agar dapat keluar dari persoalan.

Jika pemakaiannya dalam jumlah berlebih, paling sedikit satu bulan dan cukup sering, timbul dampak buruk terhadap kesehatan, kejiwaan dan kehidupan sosial serta pekerjaan. Hal inilah yang secara klinis disebut penyalahgunaan narkoba.³⁰

³⁰ Harlina Pribadi, *Menangkal Narkoba, HIV Dan AIDS, Serta Kekerasan,*,h.50-53

Berikut adalah ciri ciri penyalahguna narkotika dan obat obatan menurut badan narkotika nasional :³¹

1. Ciri-ciri fisik : kesehatan fisik menurun, badan kurus, lemah, malas, mata kemerah merahan, muka pucat dan bibir kehitaman, berkeringat secara berlebih, badan gemetar dan bicara cadel, badan berair, nafsu makan berkurang.
2. Ciri-ciri emosi : sangat sensitif dan cepat bosan, membangkang, mudah tersinggung, cepat emosi, hilang ingatan, berusaha menyakiti diri sendiri, selalu berada dalam khayalan.
3. Ciri-ciri perilaku : susah diajak bicara, kurang disiplin, sering menghindari kontak mata langsung, tidak suka mandi, aneh dalam tungkah laku, menarik diri dari aktifitas keluarga, sulit berkonsentrasi.

³¹ Irene Puspita Sari, *Program Pembinaan Pembelajaran Bagi Pecandu Narkoba*, (Skripsi Sarjana Pada Tahun 2016), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. h 29

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, yaitu metode pendekatan kualitatif³²

2. Lokasi Penelitian

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian ialah di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah, Des. Pasir Nangka, Kec. Tigaraksa – Tangerang Banten

3. Teknik Pengumpulan Data

- 1) . Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk pengumpulan data dengan maksud tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara tidak tersusun maupun secara tersusun. Adapun yang akan diwawancarai adalah orang orang yang

³² Lexy J.Melong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.5

bekerja di Pondok Hikmah Syahadah seperti, BPH pondok, penerapis, konselor dan yang lainnya.

- 2) . Observasi adalah suatu pengamatan data-data yang ditulis secara sistematis. Observasi merupakan penelitian di lapangan, bertujuan untuk mengamati subjek dan objek secara langsung.³³ Adapun yang menjadi target observasi adalah gambaran keadaan pasien, serta terapi yang dilakukan.
- 3) . Dokumentasi adalah metode pengumpulan berkas-berkas yaitu berupa dokumen pribadi, ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Dokumen resmi ialah informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang keadaan di lapangan. Dokumentasi berupa foto, dan bentuk lain yang mendukung.³⁴

4. Teknik Analisis Data

Data menurut model Miles and Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan

³³ Sutrisno, *Metologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1990), h.136

³⁴ Lexy J.Melong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 218

data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b) *Data Display* (Model Data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang

membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data kualitatif adalah teks naratif yang mencakup berbagai jenis matrik, grafik, dan bagan.³⁵

c) *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh.³⁶

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penyusun dalam penelitiannya dibagi menjadi lima bab, dan tiap tiap bab dibagi dalam sub-sub yaitu :

BAB I : Dalam bab pertama ini merupakan bab pendahuluan yakni penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2007) h. 246-247

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, ..., h.*
252

BAB II : Dalam bab ini membahas tentang sejarah, letak geografis dan manajemen pengelolaan pondok pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang.

BAB III : Bab ini membahas tentang gambaran umum serta jenis jenis NAPZA yang di pakai oleh pasien di Ponpes Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang.

BAB IV : Membahas tentang penerapan proses dan hasil terapi terhadap pasien pecandu NAPZA di Ponpes Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang.

BAB V : Merupakan kesimpulan dan saran atau rekomendasi sebagai bahan refleksi bagi semua pihak terkait temuan temuan di lapangan mengenai pasien pecandu NAPZA di Ponpes Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang.